

B A B III
PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Pendekatan Masalah

Untuk pendekatan masalah dalam penelitian ini ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Mahasiswa IKIP Medan sebagai bagian daripada mahasiswa di Perguruan Tinggi di Indonesia, di samping memang ada yang dapat menyelesaikan (lulus) seluruh beban studinya pada setiap akhir semester, tidak kurang pula yang tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas atau beban studinya sebagaimana mestinya, malah jumlahnya lebih banyak daripada yang dapat menyelesaikan beban studinya itu. Tetapi oleh karena peraturan akademis sekarang yang mengizinkan setiap mahasiswa mengikuti kuliah pada semester selanjutnya walaupun masih ada di antara mata-mata kuliah pada semester lalu belum lulus, maka kita jumpai pada permulaan semester akhir sesuatu program studi (dalam hal ini semester ke-VIII untuk Program S_1) terdiri dari mahasiswa yang sukses dan yang tidak sukses (mahasiswa yang lulus bersih dan mahasiswa yang masih ada mata-mata kuliahnya yang belum lulus). Hal semacam ini menimbulkan suatu pertanyaan, mengapa terjadi hal sedemikian, sedangkan mereka ini mempunyai beban studi yang sama dan mendapat kesempatan belajar yang sama?

Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dikemukakan adanya empat hal yang menjadi kemungkinannya, sebagai ber-

ikut:

Kemungkinan pertama, ialah bahwa mahasiswa yang tidak sukses mempunyai I.Q. kurang dari 120, sedangkan mahasiswa yang sukses mempunyai I.Q. tidak kurang dari 120, yaitu I.Q. minimal untuk bisa sukses (berhasil) di Perguruan Tinggi. Kalau hal ini terjadi, maka wajarlah adanya kelompok mahasiswa yang sukses (berhasil) dan yang tidak sukses (tidak berhasil). Cuma yang menjadi pertanyaan dalam hal ini ialah mengapa justru dijumpai di Perguruan Tinggi mahasiswa yang mempunyai I.Q. tidak memenuhi syarat ($I.Q. < 120$)? Dalam hal ini kita dapat memberikan dugaan kemungkinan pula, yaitu bahwa mungkin pelaksanaan tes inteligensi pada waktu seleksi masuk dulunya tidak valid. Untuk membuktikan kebenaran dugaan ini, tentu membutuhkan penelitian tersendiri. Oleh karena itu di sini penulisi tidak membahas lebih jauh lagi, karena bukan hal ini yang diteliti dalam tesis ini.

Kemungkinan kedua, ialah bahwa mahasiswa yang tidak sukses mempunyai I.Q. tidak kurang dari 120 ($I.Q. \geq 120$), sedangkan yang sukses mempunyai I.Q. kurang dari 120 ($I.Q. < 120$). Kalau hal ini terjadi, maka dapat kita duga bahwa mahasiswa yang tidak sukses dalam pelaksanaan studinya selama ini mungkin banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor non-intelektual yang sampai mengakibatkan pencapaian hasil belajarnya tidak lulus. Sedangkan mahasiswa yang sukses, walaupun I.Q.nya tidak memenuhi syarat, akan tetapi oleh

B.

1. Anggapan Dasar

Apabila dua orang atau lebih yang mempunyai kapasitas kecerdasan yang sama mendapat beban belajar dan kesempatan belajar yang sama, diharapkan akan memperoleh hasil belajar yang sama. Akan tetapi apabila ternyata bahwa ada di antaranya tidak berhasil sebagaimana mestinya, maka dapat kita duga bahwa yang tidak berhasil itu tentu dipengaruhi oleh masalah-masalah yang sifatnya non-intelektual. Berdasarkan hal ini, dapatlah kita kemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pelaksanaan tugas-tugas studi oleh seseorang mahasiswa, lebih dapat diharapkan berhasil tanpa adanya masalah-masalah non-intelektual yang mempengaruhi dirinya dibandingkan dengan apabila pelaksanaan itu dilakukan dengan adanya masalah-masalah tersebut. Makin besar pengaruh-pengaruh tersebut dirasakannya sebagai suatu beban mental, maka makin besar pula kemungkinan tingkat kegagalannya, dan sebaliknya.

2. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan kegiatan dalam mengumpulkan dan mengolah data-data yang diperlukan dalam tesis ini, maka berikut ini dikemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kelompok mahasiswa manakah di antara yang terhambat dan yang berhasil lebih banyak mengalami masalah atas dasar dibutuhkannya layanan bimbingan?
2. Kelompok mahasiswa manakah di antara yang terhambat dan yang berhasil mengalami intensitas masalah lebih tinggi?
3. Jenis layanan apa saja yang perlu diprioritaskan, baik untuk kelompok mahasiswa yang terhambat maupun yang berhasil?
4. Kelompok mahasiswa manakah di antara yang terhambat dan yang berhasil mendapat layanan bimbingan lebih banyak selama ini?

C. Populasi dan Sampel

Sebelum kita menyebutkan apa yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini, ada baiknya kita kemukakan terlebih dahulu arti populasi dan arti sampel itu sendiri. Sudjana (1975, hal.5) mengatakan bahwa:

Totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas dinamakan populasi. Adapun sebagian yang diambil dari populasi disebut sampel.

Berdasarkan pengertian ini, dapatlah kita kemukakan apa yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah semua masalah-masalah non-intelektual atas dasar mana dibutuhkannya kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan, yang terdapat pada mahasiswa terhambat dan mahasiswa yang berhasil studinya pada IKIP Medan, yang telah memasuki awal semester ke-VIII pada tahun akademi 1982/1983, dengan segala karakteristiknya.

2. Sampel

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini ialah semua masalah-masalah non-intelektual atas dasar mana dibutuhkannya kegiatan layanan bimbingan dan penyuluhan, yang terdapat pada sebahagian mahasiswa yang terhambat dan yang berhasil studinya pada IKIP Medan, yang telah memasuki awal semester ke-VIII pada tahun akademi 1982/1983 yang terpilih untuk itu sebagai hasil "Stratified Random Sampling".

Sebagai subyek sampel, diambil dari setiap fakultas yang perbandingannya disesuaikan dengan jumlah tiap-tiap fakultas itu.

Dari hasil penelitian dokumenter, diketahui bahwa hanya kira-kira 15 % lah mahasiswa yang dapat digolongkan berhasil studinya secara rata-rata, sedangkan perbandingan jumlah mahasiswa antar fakultas di IKIP Medan pada waktu diadakan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

FIP : FPBS : FPIPS : FPMIPA : FPTK : FPOK sama dengan
18 : 19 : 20 : 16 : 13 : 14 . Dengan demikian, diambil

sebagai subyek sampel sejumlah seperti tertera pada tabel dibawah ini.

T A B E L 2

JUMLAH MAHASISWA YANG DIAMBIL SEBAGAI SUBYEK SAMPEL
DARI **TIAP-TIAP** FAKULTAS DI IKIP MEDAN

NO. URUT	FAKULTAS	%	MAHASISWA YANG STUDINYA:	
			BERHASIL	TERHAMBAT
1.	FIP	18	8	46
2.	FPBS	19	8	49
3.	FPIPS	20	9	51
4.	FPMIPA	16	7	41
5.	FPTK	13	6	33
6.	FPOK	14	7	35
JUMLAH :		100	45	255

D. Pengumpulan Data

1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, maka data yang harus dikumpulkan adalah sebagai berikut:

a. Mahasiswa yang berhasil studinya sebanyak 45 orang dan mahasiswa yang terhambat studinya sebanyak 255 orang, yang masing-masing mempunyai I.Q. tidak kurang dari 120, yang penyebarannya pada tiap-tiap fakultas sesuai dengan tabel 2 di atas.

b. Masalah-masalah non-intelektual yang dialami oleh

tiap-tiap mahasiswa yang dijadikan subyek sampel tersebut dengan intensitas masalahnya berdasarkan mana dibutuhkan-nya layanan Bimbingan dan Penyuluhan serta prioritas kebutuhannya.

Cara pengumpulan data tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Untuk memungkinkan memperoleh ijin dilaksanakannya penelitian ini di IKIP Medan, maka penulis terlebih dahulu memohon surat rekomendasi kepada pimpinan IKIP Bandung melalui pimpinan Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung (Lihat lampiran B).

Langkah 2: Setelah mendapat keijinan dari pimpinan IKIP Medan (lihat lampiran C) untuk pelaksanaan penelitian ke tiap-tiap fakultas di lingkungan IKIP Medan atas dasar rekomendasi dari pimpinan IKIP Bandung tersebut, maka cara yang ditempuh untuk pengumpulan data sesuai dengan butir a di atas adalah sebagai berikut:

- Diadakan penelitian dokumenter pada tiap-tiap jurusan dari masing-masing fakultas untuk mengetahui siapa-siapa orangnya yang dapat digolongkan sebagai mahasiswa yang berhasil studinya. Dan yang selebihnya sudah barang tentu tergolong yang terhambat. Dari hasil penelitian dokumenter ini setelah diadakan perhitungan, kita mendapat gambaran berapa persen kira-kira jumlah mahasiswa yang tergolong berhasil studinya. (Dalam hal ini ditemukan kira-kira 15%).
- Untuk mengetahui inteligensi mahasiswa, diajukan alat

pengukuran inteligensi kepada sejumlah 200 % dari jumlah masing-masing kelompok yang dibutuhkan dengan harapan bahwa dengan jumlah yang sedemikian itu tentu akan didapat mahasiswa yang mempunyai kriteria yang diperlukan. Secara kenyataan setelah diadakan tes inteligensi ini, memperoleh hasil masing-masing melebihi dari jumlah yang dibutuhkan. Untuk menentukan siapa di antaranya yang dipakai, maka diadakan acak (random). Dalam mentes inteligensi mahasiswa itu, penulis menggunakan Standard Progressive Matrices buatan J.C.Raven, MSc. terbitan tahun 1960. (Lihat lampiran D).

Perlu kiranya dijelaskan di sini bahwa alasan penulis menggunakan alat ini ialah oleh karena mengingat bahwa alat ukur inteligensi buatan Indonesia yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia sendiri, sepanjang pengetahuan penulis belum ada. Di antara alat ukur inteligensi buatan luar negeri seperti: D.A.T. (Differential Aptitude Test) buatan George K.Bennett cs., WAIS (Wechsler Adult Intelligence Scale) oleh Wechsler, dan lain-lainnya itu, maka alat tes SPM (Standard Progressive Matrices) inilah yang dianggap penulis lebih tepat digunakan, karena alat ini hanya memergunakan pencocokan bentuk-bentuk sketsa (gambar-gambar) dan tidak menggunakan kata-kata; sehingga tidak mengundang keragu-raguan dalam menafsirkan jika misalnya tes itu disertai kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bahasa asing. Sebagai hasil pelaksanaan tes tersebut, penulis hanya mengambil mahasiswa yang mempunyai skor 33

19 Kurang dari 20
lihat hal 164

sampai dengan 35, agar tidak terjadi "range" yang jauh berbeda, sehingga jumlahnya 45 orang Mahasiswa Berhasil, dan 255 orang Mahasiswa Terhambat studinya yang distribusinya tersebar sesuai dengan tabel 1 di atas. Inilah yang terpilih sebagai subyek sampel.

- Untuk pengumpulan data yang sesuai dengan butir b, yaitu masalah-masalah non-intelektual yang dialami Mahasiswa Terhambat dan Mahasiswa Berhasil, maka pada mahasiswa yang telah terpilih sebagai subyek sampel diajukan "Daftar Pengungkapan Masalah" yang dibuat khusus untuk penelitian ini (dalam hal ini khusus untuk mahasiswa IKIP Medan). (Lihat lampiran E). Dari pengisian Daftar Pengungkapan Masalah inilah kita dapat mentabulasi jawaban para mahasiswa yang menjadi responden itu.

2. Penilaian Alat Ukur

Untuk meyakinkan kita akan hasil penelitian ini maka perlu kita melihat keterandalan (reliability) dan kesahihan (validity) daripada masing-masing alat ukur yang kita pergunakan dalam penelitian ini.

a. Keterandalan (Reliability) alat ukur

Seperti kita ketahui bahwa: "Suatu alat ukur dikatakan reliable, bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama," (S.Nasution, 1982, hal.89) maka dapatlah kita kemukakan keterandalan (reliability) daripada kedua jenis

alat ukur yang kita gunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bahwa alat ukur inteligensi buatan Raven yang digunakan dalam penelitian ini, dapat diterima sebagai suatu yang "reliable" karena hasil yang diperoleh dua kali pengisian alat ukur yang sama oleh orang yang sama dengan waktu yang berlainan, menunjukkan hasil yang sama.

Demikian juga DPM yang digunakan dalam penelitian ini adalah "reliable", karena jawaban yang diberikan oleh responden yang sama pada waktu yang berlainan, menunjukkan hasil yang sama.

Berikut ini diterakan waktu-waktu pelaksanaan pengisian alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai yang tercantum pada tabel 3 halaman berikut.

Jadi, dengan memperhatikan hasil yang tetap sama dari masing-masing alat ukur ini, yang pelaksanaan pengisiannya masing-masing dua kali pula dengan waktu yang berlainan, maka dapatlah kita terima bahwa kedua alat ini adalah "reliable".

b. Kesahihan (Validity) alat ukur

Untuk melihat kesahihan (validity) alat ukur inteligensi buatan Raven itu, tidaklah dapat penulis memberi komentar lebih banyak, karena bagaimanapun juga pengarang atau pembuat alat ini telah tibapada suatu kesimpulan bahwa tes ini telah valid (sah) sebagai hasil pembuktian secara eksperimen yang dibuatnya untuk itu. Dan karena alat

TABEL 3
DISTRIBUSI TANGGAL PELAKSANAAN UNTUK PENGISIAN
ALAT UKUR YANG DIAJUKAN KEPADA RESPONDEN

No. Urut	FAKULTAS	HARI & TGL. PENGISIAN S P M		HARI & TGL. PENGISIAN D P M	
		Kali Pertama	Kali Kedua	Kali Pertama	Kali Kedua
		1.	FIP	Senin: 9-8-1982	Senin: 16-8-1982
2.	FPBS	Rabu: 11-8-1982	Rabu: 18-8-1982	Rabu: 25-8-1982	Rabu: 1-9-1982
3.	FPIPS	Kamis: 12-8-1982	Kamis: 19-8-1982	Kamis: 26-8-1982	Kamis: 2-9-1982
4.	FPMIPA	Jumat: 13-8-1982	Jumat: 20-8-1982	Jumat: 27-8-1982	Jumat: 3-9-1982
5.	FPTK	Sabtu: 14-8-1982	Sabtu: 21-8-1982	Sabtu: 28-8-1982	Sabtu: 4-9-1982
6.	FPOK	Selasa: 10-8-1982	Selasa: 24-8-1982	Selasa: 31-8-1982	Selasa: 7-9-1982

ukur ini mempergunakan sketsa (bentuk gambar-gambar yang harus dicari kecocokannya) dengan tidak mempergunakan kata-kata, maka penggunaan tes ini kepada mahasiswa Indonesia juga tidaklah mengalami perbedaan yang berarti walaupun ada, dibandingkan dengan penggunaannya kepada mahasiswa di negara lainnya, khususnya di negara dari mana tes ini berasal (Amerika). Jadi, untuk kesahihan (validity) tes inteligensi buatan Raven digunakan pada penelitian ini dapatlah kita yakini.

Untuk melihat kesahihan (validity) daripada DPM (Daftar Pengungkapan Masalah) yang digunakan lainnya pada pene-

litian ini, dapat kita perhatikan hal-hal sebagai berikut: Setelah disusun DPM dengan item-item yang disediakan sebagai kemungkinan-kemungkinan masalah-masalah non-intelektual yang dialami mahasiswa IKIP Medan, maka alat atau DPM itu diajukan kepada 100 orang mahasiswa untuk uji coba. Pada setiap kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan disediakan nomor item yang dikosongkan untuk kemungkinan penambahannya bila dianggap perlu oleh mahasiswa sebagai responden.

Dari hasil uji coba (try out) ini, ternyata tidak ada mahasiswa yang mengisi nomor item yang dikosongkan tadi. Hal ini berarti bahwa tidak ada masalah lain di luar daripada masalah yang sudah disediakan sebagai pilihan responden.

Untuk menghilangkan keragu-raguan kita apakah pengisian baik tes inteligensi maupun pengisian terhadap DPM dilakukan dengan asal-asal saja, atau kemungkinannya diisi oleh responden karena merasa terpaksa, maka kita menempuh cara-cara sebagai berikut:

- Kita menghindarkan gangguan-gangguan yang bisa merusak konsentrasi responden waktu pengisian alat ukur itu, seperti suara-suara hingar dan prangsang-prangsang yang dapat mengganggu lainnya.
- Kita memberikan penjelasan-penjelasan dan persuasi sedemikian rupa, sehingga timbul suatu kesadaran mereka (mahasiswa), di mana mereka menganggap penting dan berkewajiban untuk memberikan jawaban yang sungguh-sungguh

yang sesuai dengan pendapat/pengetahuan serta situasi yang dialami mereka yang sebenar-benarnya.

- Kita jaga agar responden tidak mempunyai kesempatan saling tanya.
- Kita memilih waktu-waktu pelaksanaan pengisian lembaran alat ukur ini pada waktu pagi hari, di mana mereka masih merasa dirinya segar dan nyaman, dan belum terganggu oleh perasaan lelah, lapar, panas, atau hawa di dalam ruangan yang memuakkan.
- Kondisi ruangan diatur sedemikian rupa agar para responden merasa betah tinggal di dalamnya selama pengisian lembaran alat ukur tersebut, seperti: kebersihan ruangan, pengaturan cahaya masuk, kondisi meja-kursi, serta alat-alat tulis lainnya.
- Waktu yang disediakan sesuai dengan keadaan semestinya menurut masing-masing alat ukur tersebut.

Dengan melaksanakan semua apa yang kita terakan di atas, dapatlah kiranya kita terima bahwa penggunaan kedua alat ukur tersebut adalah valid.